

Pendampingan Masyarakat Menghadapi Arus Informasi dan Hoaks Melalui Literasi Digital Islami di Desa Tanjung Saleh Kecamatan Morotai Utara

Makbul A.H Din^{1)*}, Burhan²⁾, Murid³⁾, Farli Naba⁴⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ternate, 97711, Ternate, Indonesia.

*e-mail : makbul@iain-ternate.ac.id, burhan@iain-ternate.ac.id,
murid@iain-ternate.ac.id, farlinaba@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa masyarakat pada era keterbukaan data dan arus informasi tanpa batas. Namun, kemudahan akses tersebut juga diiringi oleh tantangan serius berupa penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat mengganggu stabilitas sosial, keagamaan, dan moral masyarakat. Dalam konteks ini, literasi digital islami menjadi solusi strategis untuk membentuk sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Literasi digital islami tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dalam mengakses dan memverifikasi informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tabayyun sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Melalui pendekatan ini, masyarakat diarahkan untuk tidak mudah percaya terhadap informasi yang belum jelas sumbernya, serta mampu menyebarkan konten yang bernilai positif dan membawa kemaslahatan. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital berbasis nilai-nilai Islam berperan penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap pengaruh negatif media sosial dan hoaks. Dengan demikian, penguatan literasi digital islami pada Masyarakat desa Tanjung Saleh Kecamatan Morotai Utara menjadi langkah strategis dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat, beradab, dan sesuai dengan prinsip akhlak karimah dalam kehidupan digital modern.

Kata kunci : Arus Informasi; Hoaks; Literasi Islami.

ABSTRACT

The rapid development of information technology has led society into an era of data openness and unlimited flow of information. However, this ease of access is also accompanied by serious challenges in the form of the spread of hoaxes and disinformation, which can disrupt social, religious, and moral stability. In this context, Islamic digital literacy becomes a strategic solution to foster a critical, ethical, and responsible attitude in using digital media. Islamic digital literacy not only focuses on technical skills in accessing and verifying information but also instills values of honesty, justice, and due diligence as taught in the Qur'an and Sunnah. Through this approach, the community is guided not to easily trust information whose sources are unclear, and is encouraged to disseminate content that is positive and beneficial. This study emphasizes that digital literacy based on Islamic values plays a crucial role in building the community's resilience against the negative influence of social media and hoaxes. Therefore, strengthening Islamic digital literacy in the village community of Tanjung Saleh, North Morotai District, is a strategic step in creating a healthy, civilized information ecosystem in accordance with the principles of noble character in modern digital life.

Keywords: Information Flow; Hoaxes; Islamic Literacy.

Copyright (c) 2026 Makbul A.H Din, Burhan, Murid, Farli Naba



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi ruang utama dalam memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi secara cepat, luas, dan tanpa batas. Kondisi ini menempatkan masyarakat dalam situasi banjir informasi (information flood), di mana arus data dan pesan mengalir secara masif dan instan melalui berbagai platform digital. Fenomena ini kemudian melahirkan disrupsi informasi, yaitu kondisi ketika batas antara fakta, opini, bahkan manipulasi informasi menjadi semakin kabur. Dalam perspektif teori masyarakat informasi, Castells (2010, hlm. 68) menyatakan bahwa masyarakat modern ditandai oleh dominasi jaringan komunikasi global yang menjadikan informasi sebagai kekuatan utama dalam membentuk realitas sosial, budaya, dan bahkan politik.

Di balik kemudahan akses tersebut, muncul persoalan serius berupa meningkatnya penyebaran berita palsu atau hoaks yang menjadi tantangan besar dalam ekosistem digital. Hoaks tidak hanya menyajikan informasi yang salah, tetapi juga sering dikemas secara persuasif sehingga tampak meyakinkan dan mudah dipercaya oleh masyarakat. Fenomena ini diperparah dengan tingginya penggunaan media sosial sebagai saluran utama distribusi informasi, sehingga penyebaran hoaks menjadi semakin cepat dan sulit dikendalikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membuka peluang positif, tetapi juga menghadirkan ancaman serius terhadap kualitas informasi dan stabilitas sosial masyarakat.

Data terkait penyebaran hoaks dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan berbagai lembaga, volume hoaks yang beredar di ruang digital terus meningkat dengan variasi isu yang semakin beragam. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tentang arus informasi & Hoaks di media sosial

Sumber	Tahun	Data Utama	Keterangan
Kominfo	2024	Identifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang 2024. (Antara News+2harianhaluan.com+2)	Data periode Januari–Desember 2024; kategori terbesar “penipuan” sejumlah 890 konten.
Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)	Survei 2023–Jan 2024	Hoaks politik mendominasi: 24,7 % dari seluruh hoaks; sumber utama 59,75 % via media sosial. Kompas+1	Responden 8.720 di 38 provinsi. Kompas
KOMPAS.com Cek Fakta	Tahun 2024	Tim menghasilkan 1.554 artikel pembongkaran narasi hoaks sepanjang 2024. Kompas+1	Menunjukkan volume aktivitas verifikasi hoaks di media massa.

Data tersebut menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat sekitar 1.923 konten hoaks yang berhasil diidentifikasi oleh Kominfo, dengan kategori terbesar berasal dari penipuan, disusul oleh isu politik, pemerintahan, kesehatan, dan bencana. Selain itu, survei APJII mengungkapkan bahwa hoaks politik mendominasi dengan persentase 24,7%, dan media sosial menjadi saluran utama penyebaran hoaks dengan angka mencapai 59,75%. Sementara itu, aktivitas verifikasi oleh media seperti KOMPAS.com yang menghasilkan 1.554 artikel klarifikasi menunjukkan bahwa satu narasi hoaks dapat memiliki banyak varian unggahan, sehingga memperumit proses penanganan dan pengendaliannya. Fakta ini menegaskan bahwa hoaks merupakan fenomena yang kompleks dan sistemik, yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis semata.

Dampak dari penyebaran hoaks sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari sisi psikologis, hoaks dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan ketidakpastian, terutama ketika berkaitan dengan isu sensitif seperti bencana, kesehatan, atau keamanan. Setiawan (2020:45) menjelaskan bahwa paparan informasi yang tidak akurat dapat memicu reaksi emosional yang berlebihan, seperti kepanikan massal (*panic buying*) pada situasi tertentu. Dari sisi sosial, hoaks berpotensi merusak kohesi sosial dengan menciptakan polarisasi dan konflik antar kelompok masyarakat. Nasrullah (2018:122) menegaskan bahwa hoaks politik, misalnya, dapat memecah masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang saling mencurigai dan kehilangan rasa percaya satu sama lain. Selain itu, Rohmadi (2019:88) menyebutkan bahwa kebiasaan menyebarkan informasi tanpa verifikasi mencerminkan degradasi nilai-nilai moral, khususnya kejujuran, tanggung jawab, dan etika komunikasi dalam masyarakat digital.

Dari aspek ekonomi, hoaks juga menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Banyak kasus penipuan daring yang memanfaatkan informasi palsu, seperti investasi bodong, undian palsu, hingga penjualan produk fiktif. Suharyanto (2021:67) menegaskan bahwa hoaks berbasis ekonomi sering digunakan sebagai modus untuk menipu masyarakat dengan memanfaatkan kepercayaan dan kurangnya literasi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan psikologis, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Secara hukum, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (Kominfo, 2022:10) telah menetapkan berbagai regulasi untuk menanggulangi penyebaran hoaks, salah satunya melalui Pasal 28 ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Dalam regulasi tersebut, penyebaran berita bohong yang menimbulkan keresahan publik dapat dikenakan sanksi pidana hingga enam tahun penjara. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penyebaran hoaks masih terus terjadi dan bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan hukum saja belum cukup efektif tanpa diimbangi dengan upaya edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Fenomena tersebut juga terjadi pada masyarakat desa, termasuk Desa Tanjung Saleh di Kecamatan Morotai Utara. Sebagai wilayah yang sedang mengalami transisi menuju

masyarakat digital, Desa Tanjung Saleh menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam menghadapi arus informasi. Masyarakat desa sering kali menjadi target sekaligus korban dari informasi yang tidak terverifikasi, terutama karena keterbatasan akses terhadap edukasi literasi digital. Minimnya kemampuan dalam memilah, memahami, dan memverifikasi informasi menyebabkan sebagian masyarakat mudah mempercayai dan menyebarkan hoaks tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik sosial serta mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat desa.

Secara demografis, Desa Tanjung Saleh memiliki jumlah penduduk sebanyak 671 jiwa pada tahun 2024, yang terdiri dari 320 laki-laki dan 351 perempuan. Tingkat pendidikan masyarakat menunjukkan variasi yang cukup signifikan, dengan 37 orang pada tingkat SD, 51 orang SMP, 151 orang SMA/SMK, 45 orang sarjana (S1), serta 137 orang tidak memiliki ijazah. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan sekitar 248 orang dari kelompok remaja dan pemuda aktif menggunakan gawai dan mengakses media sosial, atau sekitar 85% dari total populasi desa. Tingginya intensitas penggunaan media digital ini tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap paparan hoaks. Dari sisi sosial, masyarakat Desa Tanjung Saleh memiliki potensi yang cukup kuat dalam hal solidaritas dan kerja sama. Budaya gotong royong yang dikenal dengan istilah babari menjadi nilai sosial yang terus dijaga dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sektor ekonomi masyarakat didominasi oleh aktivitas pertanian dan kelautan, dengan dukungan dari pemerintah daerah dalam berbagai program pemberdayaan. Salah satu contoh nyata adalah kegiatan panen cabai besar-besaran pada tahun 2025 sebagai bagian dari upaya pengendalian inflasi daerah.



Gambar 1. Bupati Drs. Rusli Sibua, M.Si melakukan panen cabai (Rica Karibo) di Desa Tanjung Saleh, Tahun 2025

Sumber: Foto Dokumentasi Pemda Kab. Pulau Morotai, (2025)

Potensi sosial dan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Saleh memiliki modal sosial yang kuat untuk berkembang. Namun demikian, dalam konteks perkembangan teknologi digital, masyarakat masih menghadapi tantangan dalam mengelola informasi secara bijak. Tingginya penggunaan media sosial tidak selalu diiringi dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga masyarakat rentan terpengaruh oleh konten yang bersifat manipulatif dan destruktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis literasi digital, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai landasan dalam bermedia.

Dalam konteks ini, literasi digital Islami menjadi pendekatan yang relevan dan strategis. Literasi digital Islami tidak hanya menekankan kemampuan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti *tabayyun* (klarifikasi), kejujuran, tanggung jawab, dan etika komunikasi. Prinsip *tabayyun* sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat (49): 6 menegaskan pentingnya verifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Selain itu, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* juga menekankan pentingnya menjaga lisan dan berhati-hati dalam menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan fitnah dan kerusakan sosial. Amaliah, Zainab, & Ikhsan (2023, hlm. 67) menjelaskan bahwa literasi digital Islami merupakan kemampuan memanfaatkan media digital secara cerdas dan beretika sesuai dengan ajaran Islam.

Rahardjo (2020) menyatakan bahwa literasi digital Islami mencakup kecakapan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, serta adab dalam berinteraksi di ruang digital. Masyarakat yang memiliki literasi digital Islami diharapkan tidak hanya mampu menyaring informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Penelitian Annisa dkk. (2021, hlm. 115) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan cepatnya penyebaran hoaks di Indonesia, di mana banyak individu lebih mengutamakan kecepatan berbagi dibandingkan keakuratan informasi.

Lebih lanjut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Mundhir dan Djurban (2021, hlm. 104) menemukan bahwa edukasi literasi digital berbasis prinsip *tabayyun* mampu meningkatkan kemampuan analisis masyarakat terhadap konten digital serta mengurangi kecenderungan menyebarkan hoaks. Selain itu, Bicher dan Fathy (2021, hlm. 118) menegaskan bahwa penguatan literasi digital berbasis nilai religius dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat di tengah arus informasi global yang tidak terkendali.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan literasi digital Islami di Desa Tanjung Saleh menjadi langkah strategis dan preventif dalam menghadapi arus informasi dan hoaks. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya literasi digital, membekali keterampilan dalam melakukan verifikasi informasi (*tabayyun*), serta menanamkan nilai-nilai komunikasi Islami dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Desa Tanjung Saleh mampu menjadi komunitas

yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berakhlak dalam bermedia, sehingga mampu menjaga keharmonisan sosial dan mencegah penyebaran hoaks di lingkungan masyarakat.

METODE

Pengabdian di Desa Tanjung Saleh menggunakan Pendekatan Partisipatif-dialogis-edukatif di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, pendampingan, serta praktik literasi digital Islami, hingga evaluasi. Pendekatan ini bertujuan agar hasil kegiatan benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat serta dapat berkelanjutan.

Pada tahapan Pelaksanaan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan persiapan dimana tim melakukan observasi awal dan wawancara atau bacarita dengan tokoh masyarakat, aparat desa, dan kelompok pemuda terkait pemahaman mereka tentang hoaks di media sosial. Kemudian mengidentifikasi tingkat literasi digital dan pengetahuan keislaman masyarakat terkait informasi daring. Hal ini menjadi Langkah awal sehingga dalam pendampingan melalui ceramah dan dialog materinya diarahkan pada hasil observasi dan bacarita tersebut.

Pelaksanaan pendampingan dalam bentuk ceramah dan dialogis dilaksanakan pasca sholat Magrib sampai ba'da sholat isya. Materinya tentang bahaya hoaks, dampak sosial, panduan verifikasi informasi, termasuk kajian keislaman mengenai tabayyun (klarifikasi informasi) dan akhlaq al-karimah dalam bermedia sosial. Narasumber juga menjelaskan masalah penggunaan media digital secara positif dengan menulis pesan dakwah, membuat konten Islami sederhana, dan berbagi informasi bermanfaat. Pengenalan prinsip "*tabayyun sebelum share*" sebagai etika Islami bermedia. Diakhir ceramah narasumber dibantu oleh Dosen dan mahasiswa membentuk "Kelompok Bacarita Hoaks & Literasi Islami Tanjung Saleh" disingkat PokbaHoaks LitanSa" dengan anggota anak SMA/SMA serta mereka yang abituran SMA/SMK sebagai agen yang akan terus mengedukasi kegiatan-kegiatan di media sosial yang anti hoaks. Pada tahapan evaluasi dilaksanakan secara singkat terutama mengobservasi atau mengamati kegiatan masyarakat di tempat umum seperti di Pantai Desa Tanjung Saleh sambil minum kelapa muda, kami wawancara dan diskusi atau ngobrol tentang masalah hoaks dan literasi Islami.

Data Pengabdian ini dilakukan dengan observasi, wawancara atau bacarita dengan Masyarakat termasuk pemuda tentang hoaks dan literasi Islami, juga data dari hasil ceramah dan diskusi atau dialog dengan Masyarakat dalam Masjid Desa Tanjung Saleh dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pada pengetahuan dan perubahan sikap, tingkat partisipasi Masyarakat terhadap peningkatan literasi Islami dan kesadaran terhadap bahaya hoaks. Harapannya dapat meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya hoaks dan pentingnya tabayyun serta terbentuknya kelompok Pokbahoaks LitanSa dalam bermedia sosial sekaligus sebagai luaran kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Output yang dihasilkan Adalah:

- a. Terbentuknya pemahaman masyarakat Desa Tanjung Saleh tentang pentingnya literasi digital Islami.
- b. Masyarakat mampu melakukan klarifikasi dan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya.
- c. Terciptanya kelompok literasi digital Islami desa sebagai kader penggerak anti-hoaks.
- d. Terproduksinya konten digital Islami sederhana hasil karya masyarakat desa.
- e. Publikasi artikel pengabdian masyarakat dalam jurnal ilmiah nasional.

Adapun Kerjasama dan Mitra Kegiatan ini melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak, antara lain:

- a. Pemerintah Desa Tanjung Saleh – sebagai mitra utama penyelenggaraan kegiatan.
- b. Remaja– sebagai peserta aktif literasi digital Islami.
- c. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat – untuk memperkuat penerapan nilai Islami dalam kegiatan ini.
- d. Perguruan Tinggi (IAIN Ternate, Prodi KPI) – sebagai pelaksana utama kegiatan PKM.

Hasil kegiatan PKM ini disosialisasikan serta di Publikasi melalui forum musyawarah desa, media sosial Prodi KPI dan website fakultas FUAD serta dalam bentuk artikel ilmiah untuk diterbitkan pada jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi literasi digital masyarakat Desa Tanjung Saleh dalam menghadapi arus informasi dan hoaks.

Di era digital saat ini, anak-anak usia SMP dan SMA termasuk di Desa Tanjung Saleh merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Secara nasional, menurut data Kominfo (2024), lebih dari 75 % pelajar Indonesia menggunakan media sosial setiap hari, tetapi hanya sekitar 35% yang mampu membedakan antara informasi benar dan palsu. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja rentan menjadi konsumen sekaligus penyebar hoaks, terutama hoaks yang berisi isu keagamaan, sosial, dan moral.

Secara umum, jenis Hoaks tersebut adalah hoaks keagamaan, misalnya pesan berantai yang mengatasnamakan hadis atau tokoh agama tanpa sumber jelas. Ada juga Hoaks sosial, seperti isu penculikan anak, politik identitas, atau bencana alam palsu. Hoaks kesehatan, seperti larangan vaksin dengan alasan agama. Studi Siti Sundari dkk. (2023, hlm. 45–46) menunjukkan bahwa remaja sering membagikan informasi karena “terlihat meyakinkan” atau “sering dibagikan teman sebaya”, tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Ini memperlihatkan lemahnya kemampuan literasi digital kritis pada usia remaja. Bagi remaja, tidak terkecuali remaja di desa Tanjung Saleh, sering Kebingungan moral dan spiritual, karena mereka sulit membedakan antara kebenaran dan manipulasi yang dibungkus bahasa agama. Bahkan dalam Perpecahan

sosial, munculnya rasa curiga antar teman berbeda pandangan. Menurut Sundari (2023, hlm; 45-46) kredibilitas nilai agama, ketika ajaran Islam disalahgunakan untuk kepentingan tertentu, termasuk melemahkan keutuhan umat dengan kebencian dan fitnah (Parhan, Jenuri & Islamy ; 2022, hlm. 77)

Masyarakat Tanjung Saleh adalah Masyarakat yang terus mengikuti perkembangan melalui informasi digital. Hampir 85 % mereka memiliki gejet/handpont terutama anak usia SMP dan SMA/SMK serta Sarjana (S1). Dengan gejet, mereka mengikuti perkembangan di media sosial. Seorang Remaja menilai hal ini positif guna “*melihat informasi terutama masalah pelajaran sekolah, hiburan dan aktivitas lainnya*”. (ket. Irwan, Remaja Desa Tanjung Saleh, Oktober 2025). Dalam konteks negatif, mereka anak remaja kurang kuat pertahanan mental dan jiwanya, sering terjebak pada informasi hoaks, sehingga dikhawatirkan menimbulkan masalah sosial, seperti kenakalan, perilaku negatif, hubungan asmara, dan lainnya. Dalam posisi ini diperlukan pendampingan dengan literasi digital Islami sebagai ihtiar memberikan hal-hal positif bagi masyarakat desa Tanjung Saleh.

Strategi pendampingan Guna meningkatkan literasi digital Islami masyarakat Desa Tanjung Saleh.

Remaja dan masyarakat umum termasuk di desa Tanjung Saleh sering menjadi korban karena rendahnya kemampuan literasi digital dan literasi Islami. Pendampingan berbasis nilai Islam menjadi langkah strategis untuk membentuk masyarakat yang cerdas bermedia dan berakhlak mulia. Literasi digital Islami tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga pada etika, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritual dalam berkomunikasi.

Dalam PKM ini, melakukan diskusi dengan remaja tentang bahaya hoaks bagi kehidupan Masyarakat. Kegiatan pendampingan ini bernilai positif. Sebuah Penelitian oleh Ade Nurpriatna dkk. (2023, hlm. 58–60) menemukan bahwa pelajar SMA yang mendapatkan pelatihan dan pendampingan literasi Islami menunjukkan penurunan 42% dalam kecenderungan menyebarkan hoaks di media sosial.

Pada aspek Strategi Penguatan Literasi Islami melalui, Model Keteladanan, dimana Guru, tokoh Masyarakat, pemerintah desa harus menjadi contoh dalam bermedia sosial yang etis. Pelatihan Praktik Cek Fakta Islami Menggunakan contoh berita viral dan membandingkan dengan ayat atau hadis tentang kejujuran. Dimana ada kolaborasi dengan Komunitas seperti Pesantren, masjid, dan sekolah Islam dapat menjadi pusat pelatihan literasi digital berbasis agama. Serta Pembiasaan Tabayyun melalui slogan seperti “Cek Sebelum Sebar”, “Berkata Benar Itu Ibadah”.

Dengan demikian, Literasi Islami hadir dengan memberikan kecerdasan digital, moral, dan spiritual dilakukan tim PKM KPI—untuk membangun kebiasaan berpikir kritis, berkata benar, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi di era media sosial. Didukung pendidikan agama di Lingkungan masyarakat perlu memperkuat dengan nilai-nilai *tabayyun*, *amanah informasi*, dan *qaulan sadidan*, agar remaja menjadi generasi yang tangguh menghadapi arus informasi global.

Literasi Islami itu mengarahkan pada kemampuan memahami, menyeleksi, dan menyebarkan informasi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam seperti tabayyun (klarifikasi), qaulan sadidan (ucapan benar), dan qaulan balighan (ucapan yang mendidik). Konsep ini menggabungkan literasi digital (cek fakta dan analisis sumber) dengan pendidikan karakter Islami (etika komunikasi dan tanggung jawab sosial). Tujuannya Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa/remaja dalam menilai kebenaran informasi, menanamkan akhlak komunikasi Islami di dunia digital, serta membentuk kebiasaan tabayyun sebelum menyebarkan berita. Dengan demikian, literasi digital Islami menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai pedoman dalam aktivitas bermedia sosial dan berinformasi di ruang digital.

Tujuan pendampingan Membentuk masyarakat dan pelajar yang kritis dan selektif terhadap informasi digital dengan Menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku bermedia sosial. Bagaimana Meningkatkan kemampuan verifikasi dan cek fakta dengan pendekatan etika Islami guna Mendorong lahirnya konten positif dan dakwah digital yang berakhlak sebagai wujud dari budaya *tabayyun* dan komunikasi santun di dunia maya. Adapun Strategi Pendampingan Literasi Digital Islami, tim Pengabdian melakukan dengan:

- [1]. Melalui pemahaman Literasi Digital Berbasis Nilai Islam dengan Mengadakan pendampingan tentang cara mengenali hoaks, analisis sumber berita, dan etika digital dengan Pendekatan: Integrasi antara teori literasi digital (Kominfo, UNESCO) dan nilai-nilai Qur'ani. Hasil yang diharapkan adalah Peserta memahami pentingnya tabayyun dan tidak menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Misal nya aktivitas "Bijak Bermedia Sosial Berdasarkan Akhlak Qur'ani" bagi siswa SMA dan Masyarakat.
- [2]. Pendampingan Kelompok Diskusi Islami Digital dengan Membentuk PokbaHoaks Litansa (Kelompok Bacarita Hoaks & Literasi Islami Desa Tanjung Saleh) di sekolah, masjid, dan lingkungan Masyarakat. Tim menggunakan pendekatan peer learning atau belajar sebaya) dengan bimbingan pendamping PkM yang dilanjutkan oleh Guru, Tokoh Agama. Kegiatan pada Pokbahoks Litansa adalah Diskusi kasus hoaks aktual, analisis dengan ayat dan hadis, serta refleksi akhlak digital. Tujuannya Membiasakan remaja berpikir kritis dan mengaitkan literasi digital dengan ajaran Islam.
- [3]. Pendampingan Produksi Konten Dakwah Positif. Selama 2 hari Tim PkM mengajarkan. Masyarakat bagaimana membuat konten kreatif Islami seperti video dakwah pendek, infografis edukatif, atau podcast dengan penguatan prinsip qaulan balighan (ucapan mendidik dan menyentuh hati). Hal ini dilakukan guna Mengarahkan remaja menjadi produsen informasi Islami, bukan sekadar konsumen pasif.
- [4]. Keempat, melakukan Kolaborasi dengan Tokoh Agama, Sekolah, pemerintah desa dan perguruan Tinggi (IAIN Ternate, Prodi KPI) dengan melibatkan ustaz, guru PAI, dan komunitas dakwah dalam kegiatan pendampingan. Dengan tujuan menciptakan sinergi antara dunia pendidikan, masjid, dan masyarakat dalam membangun kesadaran literasi digital Islami.

[5]. Tim melakukan Evaluasi dan Refleksi Akhlak Digital dengan mengadakan evaluasi perilaku bermedia peserta sebelum dan sesudah pendampingan. Dilakukan dengan observasi aktivitas media sosial, serta refleksi nilai keagamaan. Wawancara atau bacarita hoaks dan literasi Islami guna mengukur perubahan sikap, kebiasaan, dan kesadaran peserta terhadap etika informasi digital.

Dari strategi pendampingan tersebut jelas berdampak pada beberapa perubahan positif terutama meningkatkan kesadaran Masyarakat Tanjung Saleh terhadap media sosial, lahirnya adab komunikasi digital, seperti menghindari ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian, serta Penguatan karakter Islami. Realitas positif ini mendukung penelitian oleh Nurpriatna dkk. (2023, hlm. 59) yang membuktikan bahwa program pendampingan berbasis literasi Islami dapat menurunkan penyebaran hoaks hingga 40% di kalangan siswa SMA.

Olehnya itu, Pendampingan literasi digital Islami merupakan strategi penting dalam menghadapi tantangan era digital yang sarat informasi palsu. Melalui pendekatan edukatif, kolaboratif, dan berbasis nilai Islami, masyarakat — khususnya generasi muda Tanjung Saleh — dapat menjadi pengguna media digital yang cerdas, santun, dan berakhlak. Dengan semangat *tabayyun* dan *qaulan sadidan*, literasi digital Islami tidak hanya melindungi umat dari hoaks, tetapi juga mengarahkan mereka menjadi pencipta konten positif yang menebarkan nilai kebenaran dan rahmat Islam.

Penerapan nilai-nilai Literasi Islami dalam mengedukasi masyarakat agar lebih kritis terhadap informasi digital.

Masyarakat sering menjadi bagian dari rantai penyebaran disinformasi jika salah menyebarkan informasi. Untuk mengatasi hal ini, perlu diterapkan nilai-nilai literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islami, agar masyarakat tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam bermedia. Para ahli seperti Parhan, Jenuri, & Islamy (2022, hlm. 78), berkesimpulan bahwa penyebaran hoaks tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga menyalahi etika komunikasi Islam. Literasi Islami adalah kemampuan memahami, mengolah, dan menyebarkan informasi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ia bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang menyaring dan menilai informasi dengan landasan iman dan akhlak. Nilai-nilai pokok dalam Literasi Islami:

1. Tabayyun (klarifikasi informasi); → Berdasarkan QS. Al-Hujurat: 6, setiap Muslim diwajibkan memeriksa kebenaran berita sebelum mempercayainya atau menyebarkannya.
2. Amanah (tanggung jawab terhadap informasi); → QS. Al-Ahzab: 72 mengingatkan pentingnya tanggung jawab dalam menyampaikan sesuatu, termasuk dalam media digital.
3. Qaulan sadidan (ucapan yang benar dan jujur); → QS. Al-Ahzab: 70 menegaskan agar setiap ucapan disampaikan dengan kejujuran dan niat kebaikan.

4. Ihsan dalam komunikasi digital; → Islam mendorong umatnya untuk berbuat baik, termasuk dalam berinteraksi di dunia maya dengan penuh sopan santun, adab, dan kasih sayang.

Penerapan Nilai-nilai Literasi Islami dalam Edukasi Masyarakat yaitu kami melaksanakan (1) Melalui Pendidikan dan Sosialisasi Tabayyun Digital, seperti ceramah dan dialogis edukatif. Peserta/jamaah diajarkan cara mengenali hoaks, menelusuri sumber dan membedakan fakta dan opini. Tentu landasannya pada Landasan Qur'ani: QS. Al-Hujurat: 6.

Tim PKM melakukan penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat mengenai dampak hoaks dan pentingnya literasi digital islami dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan beragam. Sosialisasi atau penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif di Masjid Desa Tanjung Saleh dengan menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi, tokoh agama, dan praktisi media. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar literasi digital, pengertian hoaks, dampak negatif informasi palsu, serta prinsip tabayyun (verifikasi berita) dalam Islam sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat [49]:6.

Akademisi seperti Dr. Murid (2025) menekankan pada dampak hoaks bagi keberlangsungan hidup masyarakat, sementara Dr. Burhan dan Dr. Makbul pada aspek literasi Islami. Ketiga narasumber menjelaskan tentang media sosial memiliki posisi pada dua spektrum, satu sisi mempermudah akses informasi bagi pengetahuan setiap orang, termasuk kontrol sosial dan hiburan, namun disisi lain, media sosial memiliki dampak destruktif terutama bersebaran berita hoaks yang dapat merusak nilai moral, solidaritas dan persatuan masyarakat. Bagi Dr. Murid, dampak hoaks itu bisa merambah pada beberapa aspek kehidupan, misalnya secara psikologis, hoaks melahirkan Kecemasan dan Ketakutan bahkan kepanikan sosial. Informasi palsu sering kali dibuat dengan nada provokatif dan emosional.



Gambar 2. Dr. Makbul, Dr. Murid, dan Dr. Burhan, Bersama Kades Desa Tanjung Saleh sedang memberikan sosialisasi (ceramah) di Masjid. 24/11/2025

Beberapa strategi pendampingan guna meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan media digital, diantaranya :

- 1) Pertama, Pelatihan verifikasi dan Etika Bermedia Digital. Dalam hal ini Masyarakat Tanjung Saleh diberikan pelatihan praktis untuk mengenali ciri-ciri berita hoaks, memeriksa sumber informasi, dan menggunakan situs atau aplikasi pengecekan fakta (fact-checking). Pelatihan ini juga disertai materi tentang etika komunikasi digital islami, seperti menjaga adab berkomentar, menghindari ghibah dan fitnah, serta menyebarkan konten yang membawa masalah.
- 2) Kedua, Pendampingan Komunitas Literasi Digital Islami. Dibentuk kelompok masyarakat atau komunitas “Kelompok Bacarita Hoaks dan Literasi Digital Islami Desa Tanjung Saleh” disingkat dengan “Pokbahoaks Listansa” yang berperan sebagai duta informasi di lingkungan masing-masing. Komunitas ini dibimbing untuk aktif dalam menyebarkan konten edukatif melalui media sosial (poster, video pendek, kutipan hadis, dan infografik) tentang cara bijak bermedia dan pentingnya tabayyun.
- 3) Ketiga, Pengembangan Konten Dakwah Digital. Peserta didampingi membuat konten dakwah yang kreatif dan menarik, seperti video pendek, podcast, dan postingan media sosial bertema “Bijak Bermedia dalam Perspektif Islam”. Tujuannya agar nilai-nilai Islam dapat disebarluaskan melalui media digital sebagai alternatif positif terhadap arus informasi negatif.

Guna mengukur keberhasilan PKM, dilakukan evaluasi melalui observasi peningkatan pemahaman masyarakat tentang literasi digital islami dan kemampuan mengenali hoaks. Selain itu, dilakukan monitoring terhadap aktivitas komunitas digital untuk memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan PKM berakhir. Tujuan Akhir Kegiatan adalah Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilah dan memverifikasi informasi digital. Bagaimana Menumbuhkan kesadaran etika bermedia sesuai nilai-nilai Islam, serta Menciptakan ekosistem informasi yang sehat, santun, dan berlandaskan akhlakul karimah.

Indikator tercapainya tujuan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dalam kegiatan ini mencakup beberapa aspek utama, terutama pada ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), serta dampak sosial dan keberlanjutan. Pada aspek kognitif, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep literasi digital dan nilai-nilai Islam dalam bermedia. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan masyarakat dalam menjelaskan kembali pengertian hoaks beserta dampak negatifnya, serta memahami prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi) sebagai bagian dari ajaran Islam. Pada aspek afektif, terlihat adanya perubahan sikap positif dalam penggunaan media digital secara bertanggung jawab, di mana masyarakat menjadi lebih berhati-hati sebelum menyebarkan informasi, menunjukkan komitmen untuk menyebarkan konten yang positif dan edukatif sesuai nilai Islam, serta berkurangnya perilaku menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Sementara itu, pada aspek psikomotorik, masyarakat menunjukkan kemampuan praktis dalam mengelola dan memverifikasi informasi digital, seperti penggunaan situs pemeriksa fakta, serta keterampilan dalam membuat konten dakwah digital berupa poster, video pendek, maupun infografik. Selain itu, terbentuknya komunitas seperti “Sahabat Literasi Digital Islami” yang aktif di media sosial menjadi indikator keberhasilan pada aspek sosial dan keberlanjutan, ditandai pula dengan adanya kegiatan lanjutan seperti kajian,

pelatihan, dan kampanye digital, serta meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat dalam menolak hoaks dan menjaga keharmonisan sosial.

Luaran PKM ini memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan. Program ini relevan dengan kebutuhan masyarakat yang hidup di tengah derasnya arus informasi digital, sehingga membantu masyarakat memilah informasi dan menolak hoaks melalui pendekatan nilai-nilai Islam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan religius dan kultural yang digunakan, seperti penerapan konsep *tabayyun*, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *akhlakul karimah*, menjadikan program ini mudah diterima oleh masyarakat yang religius. Selain itu, program ini juga mampu meningkatkan kapasitas digital masyarakat melalui pelatihan praktis, seperti kemampuan memeriksa fakta, membuat konten dakwah digital, serta berinteraksi secara etis di media sosial. Keunggulan lainnya adalah terbentuknya komunitas "Bacarita Literasi Digital Islami" sebagai luaran sosial jangka panjang yang berpotensi menjadi agen perubahan dan pelanjut kegiatan, sekaligus mendorong munculnya gerakan dakwah digital yang menyebarkan pesan edukatif dan rahmatan lil 'alamin.

Namun demikian, luaran PKM ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu menjadi perhatian. Tingkat literasi digital masyarakat yang masih rendah, terutama di kalangan pedesaan dan usia lanjut, menjadi kendala dalam optimalisasi pelatihan. Keterbatasan sarana dan infrastruktur, seperti akses internet dan perangkat digital, juga menjadi hambatan teknis dalam pelaksanaan program secara merata. Selain itu, pada tahap awal masyarakat masih bergantung pada pendampingan tim PKM, sehingga keberlanjutan program memerlukan dukungan dan motivasi lanjutan. Variasi pemahaman keagamaan di masyarakat juga menuntut pendekatan yang lebih adaptif agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Di sisi lain, tantangan konsistensi dalam perubahan perilaku juga masih menjadi kendala, karena meskipun pemahaman meningkat, tidak semua peserta langsung mampu menerapkan prinsip *tabayyun* dan etika bermedia secara berkelanjutan di tengah kuatnya pengaruh lingkungan digital.

Secara umum, luaran PKM ini memiliki kekuatan pada aspek relevansi serta nilai edukatif-religius yang tinggi, namun masih menghadapi tantangan pada aspek teknis dan keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan yang berfokus pada dakwah digital dan edukasi konten positif, seperti melibatkan dai muda, guru, dan santri dalam memproduksi konten dakwah Islami yang edukatif dan anti-hoaks dengan mengedepankan prinsip *qaulan balighan*, sehingga mampu mengisi ruang digital dengan pesan kebaikan dan pencerahan. Selain itu, penguatan komunitas literasi Islami melalui pembentukan kelompok sadar literasi di lingkungan sekolah, masjid, dan desa juga menjadi langkah strategis, dengan kegiatan seperti diskusi rutin, kajian keagamaan, serta praktik cek fakta berbasis nilai Islam. Pendekatan ini bertujuan membangun budaya kritis dan kolaboratif dalam mencari kebenaran informasi. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai literasi Islami yang mengintegrasikan pendidikan digital dan pembinaan akhlak, seperti *tabayyun*, *amanah*, dan *qaulan sadidan*, diharapkan mampu membentuk masyarakat yang bijak, selektif, dan kritis dalam bermedia. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan Islam, institusi dakwah, dan tokoh masyarakat menjadi sangat penting dalam membangun budaya digital yang beretika dan berkeadaban sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tanjung Saleh, Kecamatan Morotai Utara, menunjukkan bahwa penerapan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam merupakan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan arus informasi dan maraknya penyebaran hoaks di era digital. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis masyarakat dalam mengakses, memilah, dan memverifikasi informasi, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip etika komunikasi Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kegiatan ini memberikan dampak yang komprehensif terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam bermedia digital. Hasil pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait konsep literasi digital, khususnya dalam mengenali karakteristik hoaks dan dampak negatifnya terhadap kehidupan sosial. Selain itu, masyarakat mulai mampu menerapkan prinsip verifikasi informasi (tabayyun) sebelum menyebarkan konten di media digital. Perubahan juga terlihat pada aspek sikap, di mana peserta menunjukkan kehati-hatian yang lebih tinggi dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta memiliki komitmen untuk menyampaikan konten yang bersifat edukatif dan bernilai positif. Dari sisi keterampilan, masyarakat telah mampu memanfaatkan berbagai sarana digital untuk melakukan pengecekan fakta dan memproduksi konten sederhana yang mendukung penyebaran pesan kebaikan.

Lebih lanjut, kegiatan ini turut mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dalam menjaga kualitas informasi di lingkungan masyarakat. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi digital serta munculnya inisiatif untuk mengembangkan ruang diskusi dan edukasi berbasis komunitas. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan sosial masyarakat terhadap disinformasi. Pada dasarnya, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya literasi digital yang beretika dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Model pendekatan yang diterapkan terbukti adaptif terhadap kondisi masyarakat dan memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan melalui pendampingan berkesinambungan, penguatan komunitas lokal, serta dukungan lintas sektor agar hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan dan diperluas. Dengan pengembangan yang tepat, model literasi digital Islami ini berpeluang untuk direplikasi di wilayah lain sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas literasi digital masyarakat secara luas.

Referensi

Ade Nurpriatna, Yanti A. Afifah, & Neng Wina Shalehah. (2023). *Pendidikan Islam dan Literasi Digital: Strategi Mengatasi Hoaks di Kalangan Remaja Muslim*. Jurnal Ta'dib, Vol. 12 No. 1, hlm. 58–60.

- Amaliah, D., Zainab, S., & Ikhsan, F. A. (2023). Analisis Konten Hoaks dan Tabayyun dalam Akun Media Sosial TikTok @Basyasman00. *JIS: Journal Islamic Studies*, 2(1), 63–73.
- Bicher, L. A., & Fathy, S. A. (2021). Infodemic and Digital Literacy: The Role of Digital Literacy in Combating Misinformation of COVID-19 on Facebook. *Al-Majalla al-Arabiyya li Buhuth al-I'lam wa al-Ittisal*, (35), 100–125
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Parhan, M., Jenuri, & Islamy, M. R. F. (2022). *Media Sosial dan Fenomena Hoaks: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi*. *Communication in Islamic Perspective Journal*, Vol. 4 No. 2, hlm. 77–88.
- Siti Sundari, Wahyu Hidayat, Rachmat Rifky Septian, & Hairiyanto. (2023). *Literasi Keagamaan di Era Informasi: Tantangan dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menyaring Hoaks*. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 28 No. 2, hlm. 45–46.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2024). *Laporan Survei Literasi Digital Nasional 2024*. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2022). *Panduan Penanganan Konten Hoaks di Dunia Maya*. Jakarta: Kominfo, hlm. 10
- Mundhir, & Djurban. (2021). Hoax Detection Program: Pendampingan Analisis Literasi Digital Konten Hoax untuk Majelis Taklim Muslimah di Jawa Tengah. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, 21(1), 101–108.
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm. 122.
- Kementeri Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, T.th, Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6: *"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun)."*
- Rohmadi, M. (2019). *Etika Komunikasi Digital di Era Media Sosial*. Surakarta: UNS Press, hlm. 88.
- Setiawan, A. (2020). *Dampak Psikologis Penyebaran Hoaks di Media Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 45.
- Suharyanto, D. (2021). *Fenomena Hoaks dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media, hlm. 67.